

Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa PSIK UGM terhadap Penerapan *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Keterampilan Klinik Keperawatan

The Description of Learning Motivation of Students in PSIK UGM during Flipped Classroom Implementation on Nursing Clinical Skills Learning

Rizki Salma Fauziah¹, Kurnia Putri Yuliandari², Totok Harjanto^{2*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Dasar dan Emergensi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

Submitted: 18 Maret 2022

Revised: 11 Juli 2022

Accepted: 13 Juli 2022

ABSTRACT

Background: Flipped Classroom is a learning approach by delivering study content outside the classroom and then followed by instructor-facilitated classroom activities. There are not any research about motivation in clinical skills learning for higher education student.

Objective: To describe the student's learning motivation in the flipped classroom strategy for studying nursing clinical skills.

Method: This was quantitative descriptive research with cross-sectional design. The sample was taken using a total sampling technique which involved 101 first year students. Data was gathered with the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) instrument, which had been tested for validity using Aiken's V (Content Validity Coefficient) with a value range of 0,67-1 for each item and reliability test using Cronbach alpha with a result of 0,964.

Result: There were 22 students (21,8%) who achieved high learning motivation, 53 students (52,5%) with moderate learning motivation, and 26 students (25,7%) with low learning motivation. Most students had moderate learning motivation for all six sub-scales.

Conclusion: The majority of students have moderate learning motivation in flipped classroom learning.

Keywords: flipped classroom; learning motivation; nursing clinical skills learning

ABSTRAK

Latar belakang: *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengalihkan penyampaian konten pembelajaran ke luar kelas, kemudian diikuti dengan aktivitas pembelajaran dalam kelas yang difasilitasi oleh instruktur. Belum ada penelitian mengenai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan klinik.

Tujuan: Untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan klinik keperawatan dengan metode *flipped classroom*.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu *cross-sectional* deskriptif kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik total sampling dan melibatkan 101 mahasiswa tahun pertama dengan instrumen *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang telah diuji validitas menggunakan Aiken's V (*Content Validity Coefficient*) dengan rentang nilai setiap unit 0,67-1 dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach alpha dengan hasil 0,964.

Hasil: Terdapat 22 mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (21,8%), 53 mahasiswa memiliki motivasi belajar sedang (52,5%), dan 26 mahasiswa memiliki motivasi belajar rendah (25,7%). Mayoritas mahasiswa mempunyai motivasi belajar sedang pada enam sub-skala.

Simpulan: Mayoritas mahasiswa mempunyai motivasi belajar tingkat sedang dalam pembelajaran *flipped classroom*.

Kata kunci: *flipped classroom*; motivasi belajar; pembelajaran keterampilan klinik keperawatan

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang menuju globalisasi pendidikan dan revolusi industri 4.0, sehingga diperlukan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih inovatif. Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)² mengenai Standar Pendidikan Jarak Jauh, urgensi dalam menyiapkan generasi Indonesia yang bermutu, salah satunya diwujudkan dengan diterapkannya pembelajaran daring (dalam jaringan) dalam bentuk *online learning* maupun *distance learning*. Salah satu inisiatif yang dilakukan Universitas Gadjah Mada dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis pembelajaran daring adalah penerapan metode pembelajaran *flipped classroom*.³ Konten pembelajaran *flipped classroom* dialihkan ke dalam *platform online*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di dalam kelas yang difasilitasi oleh instruktur.⁴

Flipped classroom telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya bidang kesehatan seperti farmasi dan kedokteran. *Flipped classroom* secara signifikan dapat memperbaiki performa akademik peserta didik, dalam disiplin ilmu berbasis praktis seperti farmasi, kedokteran, dan kedokteran gigi.⁵

Pendidikan dalam bidang kesehatan, pembelajaran keterampilan klinis adalah komponen yang mendasar.⁶ Sebagai komponen yang sangat penting dalam keterampilan klinis, maka mengamati merupakan komponen kunci. Oleh karena itu, kesempatan untuk bebas mengakses kembali pelajaran keterampilan secara berulang, merupakan hal yang sangat penting.⁷ Salah satu upaya untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang dapat diakses kembali oleh mahasiswa adalah penggunaan video melalui *e-learning*. *E-learning* dapat memberikan fleksibilitas dan kenyamanan dalam pembelajaran dan praktik keperawatan dengan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen materi yang ingin dipelajari serta mengatur waktu dan tempat belajar secara mandiri.⁸ Video *online* merupakan media untuk menyampaikan contoh praktik terbaik, sebagai tambahan dalam mengajarkan sesi keterampilan klinis.⁹

Penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran keterampilan, dapat meningkatkan kompetensi keterampilan mahasiswa. *Flipped classroom* dapat memberi dampak positif pada mahasiswa karena meningkatkan sikap kooperatif dan bekerja sama dalam tim, kemampuan praktis, kenyamanan dalam pembelajaran, ekspresi dan komunikasi, efek kurikulum, minat dalam partisipasi, kemampuan untuk berpikir, dan menganalisis masalah, serta resolusi dan ketahanan terhadap suatu masalah.¹⁰

Motivasi belajar mahasiswa dapat dipergunakan untuk alat ukur dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan metode *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan pendekatan mengajar yang cukup menjanjikan, terutama ketika tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi peserta didik, nilai-nilai dalam pembelajaran, dan keterlibatan.⁴

Penelitian terkait *flipped classroom* belum pernah dilakukan pada mahasiswa PSIK FK-KMK UGM, sehingga penelitian terkait hal ini dirasa perlu untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran motivasi mahasiswa saat mengikuti metode *flipped classroom* pada pembelajaran klinik di PSIK FK-KMK UGM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Variabel dalam penelitian ini berupa variabel tunggal yaitu motivasi belajar mahasiswa PSIK FK-KMK UGM, terhadap penerapan metode *flipped classroom* pada pembelajaran keterampilan klinik. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) FK-KMK UGM, semester gasal tahun ajaran 2019/2020, pada bulan Oktober hingga Desember 2019. Sampel penelitian diambil dengan teknik *total sampling*. Seluruh mahasiswa tahun pertama, sejumlah 101 mahasiswa terlibat dalam penelitian ini. Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria inklusi: 1) mahasiswa semester gasal tahun ajaran 2019/2020 yang mengikuti keterampilan klinik *oral care* dan *bathing* dengan metode *flipped classroom*; 2) mahasiswa aktif atau tidak sedang cuti kuliah; 3) bersedia menjadi responden; 4) mahasiswa yang menjadi responden pada uji terpakai instrumen penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi di antaranya: 1) mahasiswa yang berhalangan hadir saat pengambilan data dikarenakan sakit atau tugas lain; dan 2) mahasiswa yang tidak mengikuti kuis.

Penelitian ini menggunakan instrumen *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich *et al.*¹¹ pada tahun 1991 yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kerangka penelitian, serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian yang dilakukan hanya mengambil bagian pertama dari MSLQ yaitu bagian skala motivasi berupa 31 butir pertanyaan. Instrumen memiliki beberapa komponen yang digunakan, seperti komponen nilai, ekspektasi, dan afektif. Masing-masing komponen tersebut memiliki beberapa sub-skala yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa. Komponen nilai terdiri dari sub-skala *intrinsic goal orientation*, *extrinsic goal orientation*, dan *task values*. Komponen ekspektasi terdiri dari *control of learning beliefs* dan *self-efficacy*. Sementara itu, pada komponen afektif terdiri dari sub-skala *test anxiety*. Instrumen ini menggunakan skala *Likert* 1 sampai 7 (dengan ketentuan, 1 = sangat tidak sesuai dengan saya, 7 = sangat sesuai dengan saya).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, durasi, dan frekuensi penggunaan *flipped classroom*), dan juga untuk menganalisis gambaran motivasi belajar mahasiswa secara keseluruhan, maupun tiap sub-skala. Data hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dengan frekuensi dan persentase. Data interpretasi tingkat motivasi mahasiswa dikategorikan berdasarkan skor total, dengan ketentuan kategori tinggi merupakan 25% data dengan nilai

tertinggi di dalam kelas, kategori sedang merupakan 50% data dengan nilai di bawahnya, sedangkan kategori rendah merupakan 25% data dengan nilai yang paling rendah.¹¹

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat surat kelayakan etik yang diterbitkan oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Ethical clearance* diajukan pada bulan September 2019 dan diterbitkan pada tanggal 1 November 2019 dengan nomor (KE/FK/1239/EC/2019). Setiap peserta yang terlibat diminta untuk menandatangani *informed consent*.

HASIL

Penelitian dilakukan dengan melibatkan sampel berjumlah 101 mahasiswa tahun pertama tahun ajaran 2019/2020 PSIK FK-KMK UGM. Karakteristik responden ditampilkan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa Tahun Pertama PSIK FK-KMK UGM Tahun Ajaran 2019/2020 (n = 101)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	7,9
Perempuan	93	92,1
Durasi mengakses video dan materi keterampilan		
<30 menit	50	49,5
30-60 menit	45	44,6
>60 menit	6	5,9
Frekuensi mengakses video dan materi keterampilan		
Sering (sering)	3	3,0
Kadang-kadang (beberapa kali dalam seminggu)	62	61,4
Jarang (beberapa kali dalam sebulan)	36	35,6
Kuis <i>pre-test</i> terkait materi keterampilan		
<rata-rata nilai	55	54,5
>rata-rata nilai	46	45,5
Kuis <i>post-test</i> terkait materi keterampilan		
<rata-rata nilai	41	40,6
>rata-rata nilai	60	59,4
Jumlah mahasiswa yang memberikan tanggapan pada kolom komentar elisa	62	61,3

Gambaran motivasi belajar mahasiswa PSIK UGM terhadap penerapan *flipped classroom* dalam pembelajaran keterampilan klinik keperawatan, tersaji dalam Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motivasi belajar yang sedang (52,5%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Keterampilan Klinik Keperawatan Menggunakan Metode Flipped Classroom (n = 101)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	22	21,8
Sedang	53	52,5
Rendah	26	25,7

Gambaran terperinci motivasi tiap sub-skala ditampilkan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa memiliki motivasi belajar tingkat sedang pada semua sub-skala. Motivasi tinggi, paling banyak terdapat pada sub-skala *self efficacy for*

learning and performance, sedangkan motivasi rendah, paling besar berada di sub-skala *intrinsic goal orientation*.

Tabel 3. Kategori Nilai Tiap Sub-skala Motivasi Belajar pada Mahasiswa Semester Gasal Tahun 2019/2020 PSIK FK-KMK UGM terhadap *Flipped Classroom* (n = 101)

Tingkatan	Sub-skala											
	<i>Intrinsic goal orientation</i>		<i>Extrinsic goal orientation</i>		<i>Task value</i>		<i>Control of learning beliefs</i>		<i>Self-efficacy for learning and performance</i>		<i>Test Anxiety</i>	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	22	21,8	20	19,8	21	20,8	24	23,8	25	24,8	18	17,8
Sedang	43	42,6	55	54,5	53	52,5	48	47,5	46	45,5	50	49,5
Rendah	36	35,5	26	25,7	27	26,7	29	28,7	30	29,7	33	32,7

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa tahun pertama yang memiliki motivasi belajar sedang, berjumlah 53 mahasiswa (52,5%) dari total responden yang berjumlah 101 mahasiswa. Semakin tinggi motivasi belajar dipengaruhi oleh kebebasan dalam menentukan dan merencanakan aktivitas pembelajaran secara fleksibel dengan mengupayakan pengaturan jam belajar yang baik, strategi pembelajaran yang dipilih, kinerja akademik yang baik, dan kelelahan yang rendah pada mahasiswa.¹² Sementara untuk mengetahui hal-hal yang apa saja yang belum dikuasai dalam suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian kuis.¹³ Strategi untuk menstimulasi motivasi dalam belajar yang masih rendah dibagi menjadi 4 model yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (keterkaitan), *Convindence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).¹⁴

Berdasarkan hasil pengukuran sub-skala *extrinsic goal orientation* didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai motivasi ekstrinsik yang cenderung sedang yaitu sebanyak 55 mahasiswa (54,5%). Hal yang dimaksud faktor ekstrinsik adalah dorongan individu untuk berpartisipasi dalam melakukan hal tertentu, diiringi alasan tertentu seperti penghargaan, kompetisi, dan penilaian dari orang lain.¹¹ Nilai untuk sub-skala ekstrinsik sebanding dengan tingginya harapan atau ekspektasi dari luar (nilai, penghargaan, kompetisi). Motivasi ekstrinsik yang tinggi merupakan hasil dari keinginan dan harapan diri mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Motivasi ekstrinsik dapat dikaitkan dengan teori ekspektasi yang dikembangkan oleh Vroom,¹⁵ bahwa apabila sesuatu yang dihasilkan melebihi ekspektasi atau harapan, maka tingkat motivasi yang dibangkitkan akan semakin tinggi, sedangkan apabila hasilnya kurang dari ekspektasi, maka motivasi menjadi rendah.

Mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai motivasi intrinsik yang cenderung sedang yaitu sebanyak 43 mahasiswa (42,6%). Variasi data dalam penelitian ini sebanyak 22 mahasiswa (21,8%) memiliki nilai tinggi pada

sub-skala ini. Berdasarkan *self-determination theory*, dijelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat dibangun dengan memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Otonomi adalah perasaan bebas, sementara kompetensi adalah persepsi bahwa mahasiswa dapat berhasil dalam suatu kegiatan, dan keterkaitan merupakan kedekatan rasa dengan orang lain.¹⁶ Rendahnya motivasi intrinsik dapat disebabkan karena beban kerja yang terlalu intens dan kelelahan, sehingga menyebabkan mahasiswa kewalahan.¹⁷ Rendahnya tingkat motivasi intrinsik mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 menandakan bahwa mahasiswa kurang memiliki dorongan dalam menghadapi tantangan dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mempelajari materi-materi yang tersedia di eLisa. Strategi untuk meningkatkan motivasi intrinsik di antaranya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, mempertahankan rasa ingin tahu, memberikan tugas dalam bentuk tantangan, serta menggunakan variasi metode presentasi, dan membantu mengarahkan mahasiswa dalam membuat pilihan atau keputusan.¹⁷

Sub-skala *task value* mengarah pada evaluasi individu mengenai pembelajaran yang disampaikan dari segi, seberapa penting, seberapa menarik, dan seberapa bergunanya pembelajaran yang disampaikan tersebut.¹¹ Berdasarkan hasil pengukuran sub-skala *task value* didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai yang cenderung sedang yaitu sebanyak 53 mahasiswa (52,5%). *Task value* berkaitan erat dengan teori ekspektasi.¹⁹ *Task value* dipengaruhi oleh interaksi antara harapan mahasiswa untuk sukses dan seberapa besar menilai tugas atau kegiatan. *Task value* merupakan suatu hal yang dapat menarik atau memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup beberapa nilai, di antaranya: kepentingan, utilitas (kegunaan), minat yang dirasakan, dan biaya.¹⁹ Teori ekspektasi-nilai (*expectancy-value theory*) menjelaskan mengenai pencapaian mahasiswa, kegigihan, dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁹ Nilai sub-skala *task value* yang tinggi menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan klinik yang disampaikan menggunakan metode *flipped classroom* merupakan sesuatu yang bernilai penting, sehingga mendorong mahasiswa untuk melakukan usaha yang memang seharusnya dilakukan untuk mencapai hasil sesuai harapan. Teori ekspektasi-nilai (*expectancy-value theory*) juga menjelaskan bahwa ekspektasi dan *task value* merupakan suatu faktor penentu dalam keberhasilan, perilaku pilihan, dan besarnya usaha yang dilakukan. Hal ini berlaku sebaliknya pada nilai *task value* mahasiswa yang tergolong rendah.

Sub-skala *control of learning beliefs* mengacu pada kepercayaan individu, bahwa usaha yang dilakukan untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif.¹¹ *Control of learning beliefs* menjelaskan bahwa mahasiswa dapat melakukan beberapa kontrol dalam suatu pembelajaran seperti urutan, langkah, aliran, jumlah, dan instruksi yang diberikan.²⁰

Berdasarkan hasil pengukuran sub-skala *control of learning beliefs*, didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK- KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai yang cenderung sedang yaitu sebanyak 48 mahasiswa (47,5%). Hasil rata-rata sub-skala *control of learning beliefs* yang tinggi menjelaskan bahwa mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memercayai bahwa metode *flipped classroom* yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan klinik keperawatan memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini didukung oleh keyakinan dalam diri individu tersebut, bahwa hasil yang akan didapatkan berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan oleh diri mereka sendiri. Menurut *theory of planned behavior* dijelaskan bahwa tingkah laku seseorang didasari atas tiga hal yaitu keyakinan tentang konsekuensi yang mungkin terjadi (*behavioral beliefs*), keyakinan mengenai harapan orang (*normative beliefs*), dan keyakinan mengenai adanya faktor-faktor yang dapat lebih mendukung atau memperlambat kinerja perilaku (*control beliefs*).²¹ Dalam teori ini dijelaskan pula, bahwa keyakinan individu dipengaruhi oleh peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*).²¹ Faktor-faktor tersebut yang akan mendukung atau menghambat perilaku seseorang untuk bergantung pada besarnya sumber daya yang dimiliki (*power of control factor*). Keyakinan yang semakin rendah terhadap terpenuhinya sumber daya yang dimiliki, serta tersedianya kesempatan, maka membuat semakin rendah pula persepsi kontrol seseorang. Hal inilah yang menyebabkan masih terdapatnya nilai yang rendah dalam sub-skala tersebut.

Self-efficacy for learning performance merupakan penilaian tentang kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan, sebagaimana individu lain dapat pula menyelesaikan tugas tersebut.¹¹ *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu untuk mengerti situasi dan kemudian membuahkan hal yang positif.²¹ Berdasarkan hasil pengukuran sub-skala *task value*, didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai yang cenderung sedang, yaitu sebanyak 46 mahasiswa (45,5%). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah untuk bertahan dalam menjalani usaha dan tugas belajar.²³ Nilai sub-skala *self-efficacy for learning performance* yang rendah menjelaskan bahwa mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 kurang puas dengan diterapkannya metode *flipped classroom* dalam pembelajaran keterampilan klinik keperawatan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung merasa lebih puas dengan pembelajaran yang dijalaninya.²⁴ Kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman belajar berhubungan dengan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterikatan.²⁵ Sementara individu dengan *self-efficacy* yang rendah, akan memiliki pemikiran negatif dan menganggap tuntutan tugas sebagai ancaman, bukan sebagai tantangan yang kemudian menyebabkan individu tersebut merasa rendah diri.²⁶

Instrumen MSLQ menjelaskan bahwa sub-skala kecemasan memiliki hubungan yang negatif dengan harapan dan prestasi akademik. Sub-skala ini terdiri dari 2 komponen yaitu

komponen kognitif dan emosional.¹¹ Komponen kognitif (kekhawatiran) merupakan komponen yang menunjukkan pikiran negatif dan mengganggu performa belajar. Komponen emosional menunjukkan aspek afektif dan aspek fisiologis yang terjadi ketika terjadi kecemasan. Berdasarkan hasil pengukuran sub-skala *test anxiety* didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 memiliki nilai yang cenderung sedang yaitu sebanyak 50 mahasiswa (49,5%). Tingkat kecemasan mahasiswa yang rendah, menandakan bahwa mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik. Rendahnya tingkat kecemasan mendorong aktivitas belajar, sedangkan tingginya tingkat kecemasan akan mengganggu aktivitas dan proses belajar.²⁷ *Flipped classroom* adalah pendekatan yang relatif baru, ada beberapa masalah yang timbul seperti kecemasan, adaptasi, dan masalah resistensi terhadap perubahan.²⁸ Strategi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan di antaranya: memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, memberikan penjelasan atau instruksi yang jelas dan menghindari ambiguitas, menciptakan suasana pembelajaran yang mudah diterima, nyaman, dan diiringi dengan kompetisi yang positif.¹⁸

Pemberian tanggapan ini dilakukan sebagai bentuk refleksi diri mahasiswa. Refleksi diri dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengekspresikan kesan keseluruhan pada pembelajaran yang dijalani dan kemudian dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti suatu pembelajaran.²⁹ Tanggapan yang diberikan meliputi harapan, agar metode *flipped classroom* pada pembelajaran keterampilan klinik keperawatan dapat memberi manfaat dan efektivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar mahasiswa semester gasal PSIK FK-KMK UGM tahun ajaran 2019/2020 mempunyai tingkat motivasi belajar yang sedang terhadap penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran keterampilan klinik keperawatan. Harapannya, metode *flipped classroom* dapat diterapkan lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Departemen Keperawatan FK-KMK UGM yang telah memberikan hibah penelitian Dosen-Mahasiswa pada tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenristekdikti. Menristekdikti Nasir: Indonesia Siap Menyambut Globalisasi Pendidikan dan Revolusi Industri ke-4. 2018 [Cited Desember 2019]. Available from: <https://www.brin.go.id/menristekdikti-nasir-indonesia-siap-menyambut-globalisasi-pendidikan-dan-revolusi-industri-ke-4/>.
2. Kemenristekdikti. Menristekdikti: Kembangkan Perkuliahan dengan Konsep *E-Learning*. Badan Riset dan Inovasi Nasional; 2017 [Cited Desember 2019]. Available from: <https://www.brin.go.id/menristekdikti-kembangkan-perkuliahan-dengan-konsep-e-learning/>.

3. PIKA. Inovasi Pembelajaran melalui Blended Learning dan Flipped Learning. NEWSLETTER - Pusat Inovasi dan Kajian Akademik; 2018.
4. Chen F, Lui AM, Martinelli SM. A Systematic Review of The Effectiveness of Flipped Classrooms in Medical Education. *Med Educ.* 2017; 51(6): 585–97. <https://doi.org/10.1111/medu.13272>.
5. Betihavas V, Bridgman H, Kornhaber R, Cross M. The Evidence for “Flipping Out”: A Systematic Review of The Flipped Classroom in Nursing Education. *Nurse Educ Today.* 2016; 38: 15–21. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.12.010>.
6. Stayt LC. Clinical simulation: A Sine Qua Non of Nurse Education or A White Elephant? *Nurse Education Today.* 2012; 32(5): e23–e27. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2011.06.003>.
7. Woolley NN, Jarvis Y. Situated Cognition and Cognitive Apprenticeship: A Model for Teaching and Learning Clinical Skills in A Technologically Rich and Authentic Learning Environment. *Nurse Educ Today.* 2007; 27(1): 73–9. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2006.02.010>.
8. Cook DA, Levinson AJ, Garside S, Dupras DM, Erwin PJ, Montori VM. Instructional Design Variations in Internet-Based Learning for Health Professions Education : A Systematic Review. *academic medicine : journal of the Association of American Medical Colleges.* 2010; 85(5): 909–22. <https://doi.org/10.1097/acm.0b013e3181d6c319>.
9. Holland A, Smith F, McCrossan G, Adamson E, Watt S, Penny K. Online Video in Clinical Skills Education of Oral Medication Administration for Undergraduate Student Nurses: A Mixed Methods, Prospective Cohort Study. *Nurse Educ Today.* 2013; 33(6): 663–70. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.01.006>.
10. Xu P, Chen Y, Nie W, Wang Y, Song T, Li H, *et al.* The Effectiveness of A Flipped Classroom on The Development of Chinese Nursing Students' Skill Competence: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nurse Educ Today.* 2019; 80(April): 67–77. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.06.005>.
11. Pintrich PR, Smith DAF, Garcia T, McKeachie WJ. A Manual for The Use of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). *Mediterr J Soc Sci.* 1991; 6(1): 156–64. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1p156>.
12. Kusrurkar RA, Croiset G, Galindo-Garré F, Cate OT. Motivational Profiles of Medical Students: Association with Study Effort, Academic Performance and Exhaustion. *BMC Med Educ.* 2013; 13(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6920-13-87>.
13. Azarlosa JL. Effect of Announced Quizzes on Exam Performance: II. *J Instr Psychol.* 2011; 38(1): 3–7.
14. Keller JM. Strategies for Stimulating The Motivation to Learn. *Performance & Instruction.* 1987: p1–7.
15. Vroom VH. *Work and Motivation.* Oxford, England: Wiley; 1964.
16. Ryan RM, Deci EL. Self-Regulation and The Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?. *J Pers.* 2006; 74(6): 1557–86. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00420.x>.
17. Lepper MR, Corpus JH, Iyengar SS. Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in The Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *J Educ Psychol.* 2005; 97(2): 184–96. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.184>.
18. Slavin RE. *Educational Psychology : Theory and Practice.* 12th ed. Pearson; 2018.
19. Wigfield A, Cambria J. Expectancy-value Theory: Retrospective and Prospective. Vol. 16 PARTA, *Advances in Motivation and Achievement.* Emerald Group Publishing Limited; 2010.
20. Simsek A. *Learner Control.* Boston, MA: Encycl Sci Learn Springer; 2012.
21. Ajzen I. *Attitudes, Personality, and Behaviour.* Vol. №3. Open University Press; 2013.
22. Bandura A. *Self Efficacy The Changing of A Society.* United Kingdom: Cambridge University Press; 1995.
23. Schunk DH. Self-Efficacy and Academic Motivation Self-Efficacy and Academic Motivation. *Educ Psychol.* 2011; 26 (February 2014): 37–41. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133>.
24. Artino AR, McCoach DB. Development and Initial Validation of The Online Learning Value and Self-Efficacy Scale. *J Educ Comput Res.* 2008; 38(3): 279–303.
25. Awidi IT, Paynter M. The Impact of A Flipped Classroom Approach on Student Learning Experience. *Comput Educ.* 2019; 128 (September 2017): 269–83. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.013>.
26. Zientek LR, Fong CJ, Phelps, JM. (2019). Sources of Self-Efficacy of Community College Students Enrolled in Developmental Mathematics. *Journal of Further and Higher Education.* 43(2): 183–200. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1357071>.
27. Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya.* Rineka Cipta; 2010.
28. Akçayır G, Akçayır M. The Flipped Classroom: A Review of Its Advantages and Challenges. *Comput Educ.* 2018; 126(January): 334–45. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>.
29. Klimova BF. Self-Reflection in The Course Evaluation. *Procedia - Soc Behav Sci.* 2014; 141: 119–23. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.022>.